

**BUKU *BIDAL MELAJOE DJILID KEDOE* SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN
BUDI PEKERTI DI SEKOLAH: ANALISIS ETNOLINGUISTIK****Bambang Widiatmoko**

Universitas Islam 45 Bekasi

bangwidi.066@gmail.com

ABSTRAK

Peribahasa merupakan salah satu bentuk sastra lisan nusantara yang memiliki arti strategis. Salah satu di antara peribahasa adalah bidal. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang struktur dan isi bidal, penulis melakukan penelitian dengan judul Bidal Melajoe Djilid Kedoea sebagai Materi Pembelajaran Budi Pekerti di Sekolah: Analisis Etnolinguistik. Analisis etnolinguistik terhadap bidal Melayu merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Istilah etnolinguistik digunakan dalam studi khusus linguistik yang berkaitan dengan disiplin ilmu antropologi (Robins, 1981). Etnolinguistik mengkaji proses terbentuknya kebudayaan serta keterkaitan kebudayaan dengan bahasa. Melalui kajian etnolinguistik seorang peneliti dapat menemukan makna di balik pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan dan register tertentu. Selain itu, melalui kajian etnolinguistik para peneliti dapat memahami budaya masyarakat lewat bahasa yang dituturkan (Foley, 2001: 3-5). Objek penelitian ini adalah bidal Melayu. Sumber data adalah buku Bidal Melajoe Djilid Kedoea karya Soetan Machoedoen dan B. Dt. Seri Maharadja terbitan Balai Pustaka tahun 1921. Rumusan pertanyaan penelitian: (a) Bagaimanakah struktur bidal dalam Bidal Melajoe Djilid Kedoea? (b) Nilai-nilai sosial budaya etnis Melayu apa sajakah yang terefleksikan dalam Bidal Melajoe Djilid Kedoea? Tujuan penelitian: (a) Mendeskripsikan struktur bidal yang terdapat dalam Bidal Melayu Jilid Kedoea, (b) Mendeskripsikan nilai-nilai sosial budaya etnis Melayu yang terefleksikan dalam Bidal Melajoe Djilid Kedoea. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bidal dalam Bidal Melajoe Djilid Kedoea tersusun dalam bentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dari segi isi, terdapat bidal yang merefleksikan nilai-nilai sosial-budaya etnis Melayu. Nilai-nilai ini penting diajarkan kepada siswa sebagai salah satu bentuk pemertahanan budaya. Kata Kunci: bidal Melayu, kajian etnolinguistik, pemertahanan budaya

PENDAHULUAN

Sastra lisan Nusantara memiliki peran strategis dalam berbagai konteks kehidupan. Salah satu di antara sastra lisan tersebut adalah peribahasa, termasuk bidal. Terdapat beberapa pengertian bidal sebagaimana dijelaskan oleh para pakar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015: 188) dijelaskan bahwa *bidal* adalah “peribahasa atau pepatah yang mengandung nasihat, peringatan, sindiran dan sebagainya”. Dalam *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 2008: 35) dijelaskan bahwa *bidal* adalah “peribahasa yang berupa kalimat tak lengkap dan berisi nasihat atau pengajaran, misalnya *Biar lambat asal selamat*.” Sementara itu, dalam *Tesamoko Tesauros Bahasa Indonesia* (2016: 94) kata-kata yang dicantumkan sebagai sinonimi entri *bidal* adalah *adagium, aforisme, aksioma, amsal, maksim, pepatah, perbahasaan, peribahasa, petitih, ungkapan, ibarat, misal, pengandaian, perumpamaan*”. Mengacu kepada isi dan substansinya, bidal dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran budi pekerti di sekolah.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Objek penelitian adalah buku *Bidal Melajoe Djilid Kedoea* karya Soetan Machoedoen dan B. Dt. Seri Maharadja terbitan Balai Pustaka tahun 1921. Rumusan pertanyaan penelitian: (a) Bagaimanakah struktur bidal dalam *Bidal Melajoe Djilid Kedoea*? (b) Nilai-nilai sosial budaya etnis Melayu apa sajakah yang terefleksikan dalam *Bidal Melajoe Djilid Kedoea*? Tujuan penelitian: (a) Mendeskripsikan struktur bidal di dalam *Bidal Melayu Jilid Kedoea*, (b) Mendeskripsikan kebudayaan etnis Melayu berdasarkan isi bidal.

ANALISIS

Leksikon

Bidal yang terdapat dalam *BMDK* berjumlah 183 buah. Di dalam bidal tersebut terdapat sejumlah leksikon yang mencerminkan budaya masyarakat Melayu, yang sekaligus mencerminkan kekhasan budayanya. Leksikon ini perlu diajarkan kepada anak didik di sekolah sebagai salah satu bentuk pemertahanan budaya yang berkaitan dengan kekayaan budaya Nusantara. Hal ini merupakan implementasi kearifan lokal yang bersumber dari berbagai daerah di seluruh kawasan Indonesia. Bidang/jenis aktivitas kemanusiaan yang merupakan bagian dari kebudayaan serta contoh leksikon yang relevan ditampilkan di Tabel 1.

Tabel 1. Leksikon yang Merefleksikan Kebudayaan Etnis Melayu

No	Bidang/Jenis	Leksikon
1	Tumbuhan/tanaman	jelatang, kiambang, kerakap, cengkering, dedap, cendawan betung, kepayang, lalang, padi, sirih, betung, pimping
2	Buah-buahan	embacang, delima, pisang karut
3	Peralatan/perabot	sigi, suluh, tembilang, timba, cupak, cerana, subang, tembikar, belanga
4	Lokasi/tempat	bandar, teluk, perigi, kubangan, empang, lesung
5	Pertanian/peternakan	bajak, jawi, benih, tugal

Di sisi lain, terdapat sejumlah leksikon nama hewan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari etnis Melayu. Leksikon nama hewan ini pun perlu diajarkan kepada anak didik sebagai bagian tidak terpisahkan implementasi pemertahanan budaya. Leksikon nama hewan tersebut serta frekuensinya dalam *BMDK* ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Leksikon Nama Hewan dalam *BMDK*

No	Nama Hewan	Jumlah Bidal
1	Anjing	1
2	Ayam	2
3	Babi	2
4	Beruk	1
5	Buaya	1
6	Enggano	1
7	Gajah	8
8	Harimau	6
9	Ikan	5
10	Itik	2
11	Jentayu (garuda)	1
12	Katak	1
13	Kelekatu	1
14	Kerbau	2
15	Kerong-kerong	1
16	Kucing	1
17	Kuman	1
18	Kumbang	1
19	Kutu	1
20	Limbat (jenis ikan)	1
21	Merpati	1
22	Pelanduk	1
23	Penyu	1
24	Pipit (burung)	2

25	Sipatung (capung)	1
26	Tempua	1
27	Tungau	1
28	Ular	1
29	Ulat	1

Pada Tabel 2 tampak bahwa jika dibandingkan dengan leksikon lain leksikon *gajah* paling banyak digunakan yaitu delapan kali. Seringnya leksikon *gajah* digunakan dalam bidal mencerminkan pemikiran etnis Melayu yang memandang penting soal kekuatan/kekuasaan yang sering kali disimbolkan dengan gajah. Pengalaman menunjukkan bahwa dengan maksud memperoleh atau mempertahankan kekuasaan, manusia cenderung mudah melakukan berbagai tindakan tidak terpuji yang merugikan banyak orang. Pada umumnya, leksikon *gajah* sebagai simbol kekuatan/kekuasaan berisi nasihat bagi umat agar bersikap bijaksana dan waspada. Bidal yang memenuhi kualifikasi ini ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Bidal yang Menggunakan Leksikon Gajah sebagai Simbol Kekuatan/Kekuasaan

No.	Bidal	Makna
1	Gajah berak besar, pelanduk pun ingin berak besar juga,	Hendak meniru-niru perbuatan orang besar atau kaya, akhirnya diri binasa.
2	Gajah lalu, lalang liput.	Jika orang besar atau penguasa masuk ke suatu kampung atau negeri kecil, rakyat jelata menanggung susah.
3	Gajah mati meninggalkan gading.	Orang besar/kaya biasanya meninggalkan harta yang banyak.
4	Gajah sama gajah berjuang, pelanduk mati di tengah-tengah	Jika raja atau penguasa berselisih, rakyat jelata menjadi korban.
5	Gajah terdorong karena besarnya.	Berbuat sesuatu yang kurang baik oleh karena kekuasaannya.

Struktur Bidal

Bidal dalam *BMDK* berbentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. (Kridalaksana, 2009: 124). Perbandingan jumlah kalimat tunggal dan kalimat majemuk dalam *BMDK* ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Jumlah Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk dalam *BMDK*

Jenis Kalimat	Jumlah	%
Kalimat tunggal	44	24,04
Kalimat majemuk	139	75,95

Mengacu kepada pendapat Syed Hussein Alatas (dalam Musa, 2016), ditinjau dari segi isinya, bidal dalam *BMDK* terdiri atas tiga bagian, yaitu bidal anjuran, bidal teguran, dan bidal gambaran, sungguhpun ada kalanya garis pemisah antara satu sama lain agak samar. Dari 183 bidal yang terdapat dalam *BMDK*, bidal terbanyak adalah bidal gambaran yaitu 116 buah (63, 39 %), disusul oleh 39 bidal teguran (21, 31%) dan 28 bidal anjuran (15,30 %). Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 5. Hal ini mencerminkan karakteristik etnis Melayu yang lebih banyak menggunakan cara tidak langsung dalam menyampaikan suatu pesan moral.

Tabel 5. Distribusi Bidal Berdasarkan Jenis

No	Jenis Bidal	Jumlah	%
1	Bidal anjuran	28	15,30
2	Bidal gambaran	116	63,39
3	Bidal teguran	39	21,31
	Total	183	100

Contoh bidal anjuran:

- Hendak kaya berdikit-dikit, hendak mulia bertabur urai.
- Hendaklah seperti tembikar, pecah satu pecah semua.
- Dekat boleh dipegangkan, jauh boleh ditunjukkan.

Contoh bidal teguran:

- Darah setumpuk pinang, umur setahun jagung.
- Kalau panas hari, lupa kacang akan kulitnya.
- Gadis baru bersubang, bujang baru berkeris.

Contoh bidal gambaran:

- Dahulu timah sekarang besi.
- Dalam laut boleh diajuk, dalam hati siapa tahu.
- Dalam terang hendak bersuluh

KESIMPULAN

Dalam buku *Bidal Melajoe Djilid Kedoea* karya Soetan Machoedoem dan B. Dt. Seri Maharadja terdapat sejumlah leksikon yang menrefleksikan budaya etnis Melayu. Ditinjau dari strukturnya, bidal dalam *BMDK* berbentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dari segi isi, bidal dalam *BMDK* terdiri atas tiga jenis, yaitu bidal yang berisi anjuran, bidal yang berisi gambaran, dan bidal yang berisi teguran. Mengacu kepada isi dan substansinya, bidal dalam *BMDK* dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran budi pekerti di sekolah. Perumusan bahan ajar bersumberkan bidal merupakan salah satu implementasi pemertahanan budaya yang bersifat strategis dalam pengembangan kepribadian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muslim. (2016). *Konseling spiritual dalam tunjuk ajar Melayu Tenas Effendy*. Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Budiono. tt. *Kamus Peribahasa Indonesia*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Chaer, Abdul. (2007). *Leksikologi & leksikografi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2013). *Kajian bahasa: Struktur internal, pemakaian dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, Mohd. dan Mulyadi. (2020). "Struktur argumen bahasa Melayu dialek Akit pulau Padang kepulauan Meranti." Dalam *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 16 (2). Februari.
- Lim Kim Hui. (2010). "How Malay proverbs encode and evaluate emotion?" Dalam *Sari International Journal of the Malay World and Civilization*. Vol. 28 (1). p 57-81.
- Machoedoem, Soetan dan B. Dt. Seri Maharadja. (1921). *Bidal Melajoe djilid kedoea*. Weltevreden: Balai Poetaka.
- Mansyur, Firman Alamsyah dan La Ode Achmad Suherman. (2020). "The function of proverbs as a educational media: Anthropological linguistics on Wolio proverbs." Dalam *ELS Journal on Interdisciplinary Studies on Humanities*. Vol. 3 Issue 2.
- Maulidiah, Rina Hayati. (2019). "Istilah-istilah kearifan lokal masyarakat Melayu Asahan: Kajian etnolinguistik." Dalam *Jurnal Komunikasi Bahasa*. Vol. 7 (1). April.

- Musa, Mohd Faizal. (2016). "Human rights lesson from selected Malay proverbs." Dalam *Pertamika Journal of Social Sciences & Humanity*. 24 (1). p 447-470.
- Norvia. (2020). "Refleksi budaya lampau leksikon kebendaan peribahasa Banjar: Kajian etnolinguistik" Dalam *Undas*. Vol. 16 (1). Juni. p. 93 - 106.
- Octavianus. (2019). "Minangkabau and Malay proverbs: Cultural heritage of Malay world." Dalam *MALINDO Journal of Malaysian and Indonesian Studies*. Vol. I (1). October. p 56-67
- Pamuntjak, K. St., N. St. Iskandar dan A. Dt. Madjoindo. Cetakan VII. (1956). *Peribahasa*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Pemerintah Provinsi Riau. (2017). *Budaya Melayu berintegritas*. Pekanbaru: Pemerintah Provinsi Riau.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sari, Devita Maliana. Hari Bakti Mardikantoro, Septina Sulistyaningrum. (2018). "Nilai filosofis dalam leksikon batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian etnolinguistik)." Dalam *Jurnal Sastra Indonesia*. 7 (2).
- Sari, Suindah. (2020). "Struktur, bentuk dan isi peribahasa bahasa Kutai." Dalam *LOS*. Vol.15 (1). Juni.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Virgirama, Reyhan dan Abdar Sulton S. Cetakan I. (2012). *1.800 peribahasa Indonesia*. Penerbit Garda Media.
- Wua, Haris. (2015). "Bentuk dan makna tuturan *kabhanti manari* pada masyarakat Muna" Dalam *Jurnal Humanika*. Vol. 3 (15). Desember.
- Wulansari, Dini. (2016). "Bahasa pantun dalam makna dan budaya masyarakat Melayu Bangka: Sebuah kajian etnolinguistik" Dalam *Jurnal Society*. Vol. VI (1). Juni.
- Zaini, Marhalim. (2018). *Mengenal tunjuk ajar Melayu*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Biodata:

- a. Nama Lengkap : Bambang Widiatmoko
- b. Institusi : FKIP Universitas Islam 45 Bekasi
- c. Alamat surel : bangwidi.066@gmail.com
- d. Pendidikan terakhir : Magister Manajemen Pendidikan Islam (S2)
- e. Minat Penelitian : analisis wacana, linguistik korpus, semantik leksikal, etnolinguistik